

BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN

3.1 Subjek Perancangan

Berikut adalah subjek perancangan pada buku ilustrasi mengenai mengelola emosi sedih pada anak karena kesepian:

1) Demografis

a. Jenis Kelamin: Laki-laki dan perempuan.

b. Usia Target Primer: 5-8 tahun

Anak usia 5-8 tahun belum mampu menganalisis dan mengevaluasi cara mereka melepaskan emosi sedih, sehingga sering kesulitan mengekspresikan dan mengatur perasaan tersebut (Hapsari, 2024). Kemampuan kognitif mereka baru mulai berkembang, dan kemampuan mengekspresikan emosi bervariasi. Tahap perkembangan emosi pada anak usia 5-6 tahun, anak dapat memahami arti kata dalam cerita dan senang membaca (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 2014). Pada usia 7-8 tahun, anak lebih mampu memvisualisasikan emosi dan memahami perasaan diri sendiri dan orang lain. (Labudasari dan Sriastria, 2018, h. 286).

Usia Target Sekunder: 25 tahun keatas (orang tua)

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, rentang usia ideal bagi wanita hamil di Indonesia ada di usia 21-35 tahun. Dengan demikian, jika seorang ibu berusia 21 tahun saat hamil dan anaknya kini berusia 5 tahun, maka usia ibu tersebut saat ini adalah 26 tahun.

c. Pendidikan: Sekolah Dasar

d. Status Ekonomi: A—B

Berdasarkan data dari Talenta Data Indonesia (2021), kelompok SES B memiliki rata-rata pengeluaran bulanan yang berkisar

antara Rp3.000.000 hingga Rp5.000.000. Kelompok ini adalah kelompok masyarakat kelas menengah yang mampu memenuhi kebutuhan dasar dan sebagian kebutuhan sekunder dengan pendapatan tersebut. Sementara itu, kelompok SES A, yang merupakan kategori kelas atas, memiliki pengeluaran bulanan yang lebih tinggi, yaitu di atas Rp7.500.000 per bulan. Keluarga dari SES menengah ke atas biasanya memiliki kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya pendidikan, sehingga mereka lebih mendorong pengembangan keterampilan dasar membaca dan literasi pada anak-anak sejak dini (Wheldall dalam *American Psychological Association*, 2017).

2) Geografis

Area Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi) Menurut Badan Pusat Statistik Jakarta (2023), sekitar 60% keluarga di Jakarta memiliki kedua orang tua yang bekerja. Sementara itu, menurut Badan Pusat Statistik Tangerang (2021), sekitar 71,38% keluarga di Tangerang juga memiliki kedua orang tua yang bekerja. Oleh karena itu, kemungkinan persentase yang sama juga dapat ditemukan di wilayah-wilayah sekitar Jakarta dan Tangerang. Keadaan ini mengakibatkan orang tua memiliki waktu yang terbatas untuk memberikan dukungan terhadap perkembangan emosional anak-anak mereka, sehingga semakin banyak anak yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, termasuk perasaan sedih.

3) Psikografis

- a) Anak-anak yang gemar membaca buku.
- b) Anak-anak yang malas untuk membaca buku dengan teks panjang.
- c) Anak-anak yang kesulitan mengelola emosi sedih.
- d) Anak-anak yang memiliki waktu sedikit dengan orang tuanya karena kesibukan orang tuanya.
- e) Anak-anak yang memiliki orang tua yang sibuk bekerja.

- f) Anak-anak yang sering merasa kesepian saat dirumah.
- g) Anak-anak yang mencari pengalihan kesedihan melalui aktivitas lain.
- h) Anak-anak yang tidak terbiasa untuk berbicara tentang perasaannya.
- i) Anak-anak yang cenderung menghabiskan waktu sendiri.
- j) Anak-anak yang terbiasa memendam perasaan mereka.
- k) Orang tua yang suka membelikan buku untuk anak.

3.2 Metode dan Prosedur Perancangan

Metode perancangan yang digunakan dalam perancangan buku ilustrasi ini adalah metode pendekatan yang dinyatakan oleh Haslam (2006, h. 23-27), yang mencakup empat proses desain buku, yaitu *documentation*, *analysis*, *expression*, dan *concept*. Tahap *Documentation* adalah titik awal proses pembuatan buku, pada tahap ini melibatkan pengumpulan data melalui kuesioner, wawancara, FGD, dan observasi (h. 23-24). Diikuti dengan tahap *Analysis* yang menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk mengidentifikasi permasalahan dengan lebih jelas, kemudian penulis akan melakukan *brainstorming*. Pada tahap *Expression* perlu dilakukan pendekatan desain untuk menekankan visualisasi elemen visual. Tahap terakhir adalah *Concept* pada tahapan ini dilakukan penyederhanaan ide yang dapat digunakan untuk memulai perancangan visualisasi buku ilustrasi.

Metode penelitian yang digunakan adalah campuran, yang menggabungkan bentuk kualitatif dan kuantitatif (Sugiono, 2017, h. 404). Metode ini memungkinkan untuk mendapatkan data yang lebih akurat, lengkap, dan menyeluruh. Teknik pengumpulan yang digunakan adalah wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD), observasi terfokus, dan kuesioner. Dengan metode penelitian campuran, penelitian tidak hanya meningkatkan keakuratan dan kedalaman data yang diperoleh, namun memungkinkan penulis untuk menyesuaikan teknik dengan kebutuhan penelitian yang spesifik.

3.2.1 Documentation

Documentation adalah titik awal mula pada proses pembuatan sebuah buku. Tahap dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dan

dokumen yang harus diolah, diatur, dan disusun. Dokumentasi dapat menjadi metode utama dalam mengedit dan mendesain sebuah buku. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data melalui kuesioner, wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD), observasi, studi referensi, serta studi referensi ilustrasi dan visual dari buku ilustrasi. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk memperoleh wawasan dan informasi mendalam tentang kebutuhan dari *target audiens*.

3.2.2 Analysis

Pada tahap *Analysis*, penulis perlu menganalisis semua data yang telah didapatkan pada tahap *documentation*. Tahap *Analysis* merupakan tahap yang paling diandalkan karena membahas informasi faktual yang mendalam. Melalui tahap *Analysis*, penulis dapat mengorganisir data agar lebih mudah dimengerti dan mencari pola dalam berbagai informasi. Setelah mengumpulkan semua informasi dan data yang dibutuhkan dalam perancangan, penulis akan melakukan *brainstorming* untuk menyusun *mindmap* bagi buku ilustrasi yang akan dirancang.

3.2.3 Expression

Pada tahap *Expression*, penulis mulai memvisualisasikan dan mengekspresikan emosi, perasaan, dan interpretasi melalui elemen-elemen visual dalam desain. Tahap *Expression* mencakup penggunaan warna, simbolisme, dan gaya desain untuk menciptakan pendekatan emosional yang mendalam dengan pembaca (h. 26). Fokus pada tahap ini tidak hanya untuk menyampaikan informasi secara logis atau rasional, tetapi tetap berusaha untuk menggerakkan pembaca secara emosional, sehingga dapat mendorong anak-anak untuk merefleksikan makna yang lebih mendalam. Dalam tahap ini, akan dibuat *moodboard*, menentukan pemilihan tipografi, dan pemilihan palet warna.

3.2.4 Concept

Pada tahap *Concept*, ditemukan konsep dari *big idea* yang akan menjadi inti pesan yang akan disampaikan pada buku ilustrasi (h. 27). Tahap *Concept* mengedepankan penyederhanaan informasi kompleks menjadi bentuk

yang lebih mudah dipahami, dengan menyaring berbagai ide kompleks dan membaginya menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana yang jelas. Pendekatan ini berusaha untuk mengurangi detail yang tidak perlu, sehingga pesan yang ingin disampaikan menjadi lebih efektif. Setelah itu, menentukan konsep visual untuk menciptakan visualisasi keseluruhan buku.

3.3 Teknik dan Prosedur Perancangan

Teknik perancangan dalam penelitian ini meliputi wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD), observasi terfokus, dan kuesioner yang bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang pengelolaan emosi sedih yang dialami oleh anak-anak. Emosi sedih adalah perasaan yang muncul dalam diri seseorang sebagai respons terhadap keadaan yang tidak sesuai dengan harapan (Goleman, 2022, h. 412). Tujuan utama dari teknik pengumpulan data ini adalah untuk mendapatkan wawasan tentang cara anak-anak mengelola emosi sedih mereka, sehingga buku ilustrasi yang dirancang dapat menjadi lebih relevan dan efektif dalam mendukung proses ini.

3.3.1 Observasi

Menurut (Sugiyono, 2022, h. 229) Observasi adalah teknik pengumpulan data yang spesifik, observasi tidak terbatas hanya kepada orang tetapi juga pada objek lain. Pada Tahap ini, penulis melakukan observasi ke toko buku di Tangerang untuk mengetahui keberadaan buku-buku yang membahas emosi sedih pada anak. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengevaluasi apakah saat ini terdapat literatur yang relevan, serta untuk memahami isi dan daya tarik buku cerita anak yang ada. Penulis juga melakukan observasi secara langsung kepada anak-anak usia 5-9 tahun untuk mengetahui lebih lanjut mengenai situasi anak ketika sedang merasa sedih.

3.3.1.1 Pengamatan Berperan Serta

Penulis melakukan observasi dengan berpartisipasi dalam kegiatan anak-anak di Cluster Sutera Elok, Alam Sutera. Penulis mengamati perilaku anak-anak usia 5-9 tahun untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin, khususnya mengenai bagaimana mereka bereaksi saat sedih. Penulis juga memperhatikan apa yang dilakukan anak-anak

yang merasa sedih, bagaimana teman-temannya merespons, serta tindakan orang tua ketika melihat anak mereka sedih. Selain itu, penulis mencoba memahami faktor-faktor yang menyebabkan kesedihan pada anak-anak.

3.3.1.2 Pengamatan Terfokus

Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi terfokus di beberapa toko buku di Tangerang dengan tujuan khusus untuk mengidentifikasi keberadaan buku-buku yang membahas emosi sedih pada anak. Selama proses observasi, penulis mencatat berbagai aspek, seperti jenis-jenis buku yang tersedia, isi dan tema buku cerita anak, serta daya tarik visual dan naratif dari buku-buku tersebut.

Melalui observasi terfokus, penulis dapat memahami bagaimana emosi sedih dihadirkan dalam literatur anak, apakah buku-buku tersebut memberikan pendekatan yang mendidik dan empatik, serta bagaimana karakter dan alur cerita dapat membantu anak-anak mengenali dan mengelola perasaan mereka. Teknik ini memungkinkan penulis untuk mendapatkan data yang mendukung dan lebih mendalam, yang sangat berguna dalam merancang buku ilustrasi yang efektif dan relevan dalam mendukung pemahaman anak tentang emosi sedih.

3.3.2 Wawancara

Menurut Sugiyono (2022, h. 194) wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pandangan atau pengalaman responden. Metode ini memungkinkan penulis untuk menggali data kualitatif secara lebih efektif dan mendalam. Percakapan ini melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara atau narasumber yang bertanggung jawab untuk mengajukan pertanyaan, dan narasumber yang diwawancarai memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan. Penulis melakukan wawancara kepada beberapa individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang pengelolaan emosi anak dan teknik penulisan buku anak. Teknik ini memberikan kesempatan kepada penulis untuk mendapatkan informasi berharga dari para

ahli di bidangnya. Melalui wawancara yang mendalam, penulis dapat mengeksplorasi berbagai aspek terkait perasaan sedih yang dialami anak-anak, serta strategi yang dapat digunakan untuk membantu mereka mengelola emosi tersebut. Selain itu, penulis juga memperoleh wawasan tentang cara menulis buku anak yang efektif dari penulis buku cerita anak.

1. Wawancara dengan Psikolog Anak 1

Wawancara dilakukan dengan psikolog anak, Yani, S. Budiono, M.Psi., Dipl. Montessori untuk mendapatkan informasi tentang faktor-faktor umum, penyebab, dan cara agar anak mau mengekspresikan perasaan sedihnya. Melalui wawancara ini, penulis memperoleh wawasan mengenai aspek emosional yang sering dialami oleh anak-anak. Informasi yang didapatkan dari wawancara ini sangat berharga dalam merancang buku cerita anak yang dapat membantu mereka mengelola emosi sedih yang dialami. Pertanyaan wawancara adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara untuk mengenali tanda-tanda awal bahwa seorang anak sedang merasa sedih?
2. Apa faktor-faktor umum yang dapat memicu perasaan sedih pada anak?
3. Mengapa penting bagi anak untuk belajar mengenali dan mengekspresikan emosi sedih mereka?
4. Bagaimana faktor-faktor seperti pola asuh atau dinamika keluarga mempengaruhi cara anak-anak mengelola emosi sedih?
5. Bagaimana cara menyeimbangkan antara membiarkan anak merasakan emosi sedihnya dan mendorong mereka untuk bangkit dari rasa sedihnya?
6. Apa saja kesalahan umum yang sering dilakukan oleh orang tua dalam menangani perasaan sedih anak?
7. Apa teknik atau pendekatan yang paling efektif untuk membantu anak dalam mengelola dan mengekspresikan emosi sedih mereka?
8. Bagaimana cara mengajarkan anak-anak bahwa merasa sedih adalah bagian normal dalam hidup mereka?
9. Apakah ada perbedaan dalam cara anak laki-laki dan perempuan mengelola emosi sedih mereka?

10. Bagaimana cara untuk mengajarkan anak untuk melepaskan perasaan sedih dan tidak memendam perasaan sedih mereka?
11. Apa dampak jangka panjang dari tidak menangani emosi sedih pada anak dengan tepat, dan bagaimana hal ini dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial mereka?
12. Apakah penggunaan media, seperti buku ilustrasi efektif dalam membantu anak mengatasi perasaan sedih?

2. Wawancara dengan Psikolog Anak 2

Wawancara dilakukan dengan psikolog anak, Yoanita Triyasa, M.Psi. untuk menggali lebih dalam mengenai perasaan sedih akibat kesepian pada anak, terutama pada anak usia 5-8 tahun. Penulis memperoleh wawasan bahwa saat ini permasalahan kesepian pada anak sedang menjadi perhatian penting yang akan berdampak sangat besar kepada anak. Informasi yang diperoleh sangat membantu penulis untuk mengembangkan cerita mengenai perasaan sedih akibat kesepian. Beliau juga membantu dalam pembuatan cerita pada perancangan buku ilustrasi ini, agar cerita pada buku ilustrasi ini memiliki materi yang sesuai dan efektif bagi-anak-anak. Pertanyaan wawancara adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana anak-anak usia 5-8 tahun mengekspresikan perasaan sedih karena kesepian? Dan bagaimana tanda-tanda awal yang dapat diamati?
2. Bagaimana kesepian memengaruhi perkembangan emosional anak pada usia tersebut?
3. Sebenarnya, apa dampak jangka panjang bagi anak-anak usia 5-8 tahun yang mengalami kesepian?
4. Apakah hal tersebut dapat berhubungan dengan kesehatan mental mereka? Apakah dapat terbawa sampai mereka dewasa?
5. Apa strategi efektif yang bisa membantu anak-anak dalam mengelola perasaan sedih mereka akibat kesepian karena kedua orang tuanya bekerja?
6. Kalau kedua orang tua mereka terlalu sibuk dan tidak bisa menjadi tempat mereka bercerita atau bersandar, kemana anak-anak harus bercerita?

7. Apakah anak-anak usia 5-8 tahun cenderung merasa tidak berharga jika orang tua mereka sibuk bekerja?
8. Bagaimana cara orang tua agar dapat membangun hubungan lebih kuat dengan anak meskipun mereka memiliki keterbatasan waktu dengan anak?
9. Apakah buku ilustrasi dapat efektif membantu anak untuk membantu mengatasi dan mengungkapkan perasaan sedih mereka?
10. Apakah Ibu bisa memberikan masukan untuk memperkuat narasi cerita yang sudah saya buat, agar lebih sesuai dengan anak-anak usia 5-8 tahun? Saya ingin memastikan cerita ini cocok dan relevan, sehingga saya merasa perlu menanyakan langsung kepada ahli yang memahami anak-anak.
11. Saya khawatir jika buku yang saya buat terkesan mengkritik orang tua. Bagaimana caranya agar cerita ini tetap cocok untuk membantu anak-anak mengungkapkan perasaan mereka, tetapi tidak terlihat seperti mengkritik atau menyindir orang tua?
12. Pada perancangan buku ilustrasi, apakah diperbolehkan jika saya menambahkan tips untuk orang tua di halaman terakhir buku, atau sebaiknya hanya berisi cerita saja?

3. Wawancara dengan Ahli Buku Cerita Anak

Wawancara dilakukan dengan penulis buku cerita anak, Dian Kristiani, untuk mendapatkan informasi tentang kriteria buku yang baik untuk anak. Melalui wawancara ini, penulis memperoleh wawasan tentang teknik penulisan yang efektif dan sesuai untuk buku anak. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini sangat berharga dalam merancang buku cerita ilustrasi yang mudah untuk dimengerti oleh anak-anak dan dapat membantu anak-anak mengelola emosi sedih yang mereka alami. Pertanyaan wawancara adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara membuat buku cerita anak yang baik?
2. Bagaimana cara membuat buku anak dapat menjadi lebih menarik?
3. Menurut Anda, elemen apa yang paling penting dalam mendesain buku anak yang membahas tentang kesedihan, khususnya emosi sedih?

4. Bagaimana Anda menyeimbangkan antara konten visual dan teks untuk membantu anak memahami perasaan mereka melalui buku?
5. Apakah ada pendekatan khusus dalam pemilihan warna, karakter, atau ilustrasi yang lebih efektif untuk membantu anak mengatasi emosi sedih?
6. Menurut pengalaman Anda, bagaimana cara terbaik menyampaikan pesan tentang mengelola emosi sedih melalui cerita atau gambar agar dapat diterima oleh anak usia dini?
7. Bagaimana cara Anda merancang buku agar anak-anak yang cenderung pendiam atau sulit mengekspresikan emosinya dapat merasa terhubung dengan cerita atau karakter dalam buku tersebut?
8. Apakah ada perbedaan dalam pendekatan desain buku untuk anak laki-laki dan perempuan terkait dengan tema emosi? Atau sebaiknya didesain secara netral?
9. Bagaimana cara Anda memastikan bahwa buku tersebut tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki dampak edukatif dan membantu dalam membangun keterampilan mengelola emosi pada anak.

3.3.3 Focus Group Discussion

Tahap berikutnya, penulis melakukan diskusi kelompok untuk mengumpulkan berbagai sudut pandang mengenai emosi sedih pada anak. Teknik ini memungkinkan penulis memahami perspektif dan pengalaman dari sekelompok individu. Melalui diskusi kelompok, penulis dapat mengeksplorasi aspek-aspek penting tentang emosi sedih pada anak secara lebih mendalam, yang akan sangat berguna dalam merancang buku ilustrasi yang membantu anak-anak mengelola perasaan sedih mereka.

1. FGD dengan Anak-Anak Usia 6-9 Tahun

Menurut (Sugiyono, 2022, h. 300) FGD adalah pengambilan data dengan bentuk diskusi yang dapat digunakan untuk memperdalam wawasan. FGD dilakukan dengan anak-anak sekolah minggu yang berada di Alam Sutera, untuk mendapatkan informasi mengenai perasaan sedih yang mereka alami dan bagaimana cara mereka menanganinya. Melalui FGD ini penulis

dapat mengetahui lebih dalam bagaimana anak-anak mengelola emosi sedihnya. Pertanyaan FGD adalah sebagai berikut:

1. Apakah kamu pernah merasa sangat sedih? Apa yang membuat kamu seperti itu?
2. Bagaimana perasaan kamu ketika kamu merasa sedih?
3. Apa yang biasanya kamu lakukan ketika kamu merasa sedih?
4. Pernahkan kamu cerita tentang perasaanmu ke mama papa kalau kamu sedang merasa sedih? Bagaimana respon mereka ketika tahu kamu sedang merasa sedih?
5. Apa yang biasanya kamu pikirkan atau rasakan saat kamu merasa sedih? Apakah ada cara tertentu yang dapat membuat kamu berpikir lebih positif?
6. Apa yang kamu harapkan agar orang lain lakukan ketika kamu merasa sedih?
7. Apakah kamu suka membaca buku bergambar?
8. Apakah dengan membaca buku dapat membuat kamu merasa lebih baik ketika sedang sedih?

3.3.4 Kuesioner

Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada responden untuk menjawabnya (Sugiyono, 2022, h. 142). Jenis kuesioner yang digunakan dalam *random sampling* yang ditujukan kepada orang tua yang memiliki anak usia 5-8 tahun yang berdomisili di Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi). Kuesioner ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai tingkat pengetahuan orang tua terhadap emosi sedih anaknya. Pertanyaan kuesioner adalah sebagai berikut:

1. Berapa usia Anda? (<20, 20-25, 26-30, 30-35, >35).
2. Dimanakah domisili Anda? (Jakarta, Bekasi, Bogor, Tangerang, Depok).
3. Berapa jumlah anak Anda? (1 Anak, 2 Anak, 3 Anak atau lebih).
4. Apa kesibukan Anda sebagai orang tua? (Bekerja di rumah (WFH), Bekerja dari kantor (WFO), Kombinasi keduanya (WFH & WFO), Bapak/Ibu rumah tangga).

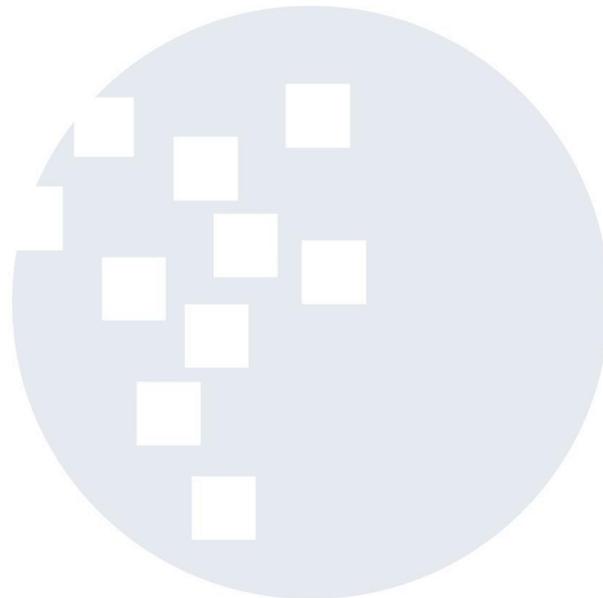
5. Seberapa sering Anda dapat meluangkan waktu untuk berbicara dengan anak tentang perasaannya? (Setiap hari, Beberapa kali dalam seminggu, Hanya saat ada masalah, Jarang, Tidak pernah).
6. Apakah Anda merasa sulit untuk menyadari kapan anak Anda merasa sedih? (Ya, merasa kesulitan, Kadang-kadang, Jarang merasa kesulitan, Tidak merasa kesulitan).
7. Bagaimana biasanya anak Anda menunjukkan perasaan sedihnya? (Pilih semua yang relevan: Menangis, Menjadi pendiam, Berperilaku agresif, Lainnya:_____).
8. Apa yang Anda lakukan saat pertama kali Anda menyadari anak Anda merasa sedih? (Berbicara langsung dengan anak, Menyediakan waktu khusus, Mengalihkan rasa sedihnya dengan mengajak anak bermain/beraktivitas, Mengabaikan dan berharap anak merasa lebih baik sendiri, Lainnya:_____).
9. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi saat mencoba mendukung anak yang merasa sedih? (Kekurangan waktu, Kesulitan memahami perasaan anak, Kurangnya pengetahuan dan informasi untuk membantu anak, Komunikasi yang tidak efektif dengan anak, Lainnya:_____).
10. Apakah Anda merasa perlu sebuah media informasi mengenai mengelola emosi sedih pada anak? (Sangat perlu, Cukup perlu, Tidak terlalu perlu, Tidak perlu).
11. Menurut Anda media apa yang dapat membantu anak untuk mengelola emosi sedihnya? (Buku cerita ilustrasi, Flashcard untuk mengelola emosi sedih pada anak, Video animasi, Lainnya:_____).

3.3.5 Studi Existing

Penulis melakukan studi terhadap buku-buku yang sudah ada tentang pengenalan emosi pada anak, baik emosi sedih maupun emosi secara keseluruhan pada anak. Dalam proses tersebut, penulis mengidentifikasi berbagai pendekatan yang digunakan dalam buku-buku tersebut untuk membantu anak-anak memahami dan mengelola perasaan mereka.

3.3.6 Studi Referensi

Peneliti melakukan studi referensi untuk mendapatkan inspirasi visual dalam merancang buku ilustrasi. Studi ini mencakup eksplorasi visual, *layout*, warna, dan tipografi yang akan menjadi acuan dalam perancangan buku.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA